

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum*) termasuk golongan Graminae yang dapat tumbuh di daerah beriklim tropis. Tanaman ini merupakan salah satu tanaman utama di bidang perkebunan. Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatera (Ernawati dan Rejeki, 2012). Dinas Perkebunan (2004) menyebutkan tanaman tebu dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam industri gula. Pengembangan industri gula mempunyai peranan penting bukan saja dalam rangka mendorong pertumbuhan perekonomian di daerah serta penambahan atau penghematan devisa, tetapi juga langsung terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat dan penyediaan lapangan kerja.

Kebutuhan konsumsi gula nasional untuk memenuhi defisit gula mulai dirasakan sejak tahun 1967. Defisit ini terus meningkat dan hanya dipenuhi melalui impor gula. Tahun 2005 konsumsi gula nasional mencapai 3.372.790 ton sedangkan persediaan gula hanya 2.441.758 ton sehingga terdapat kekurangan sebesar 931.032 ton dan untuk mencukupi kebutuhan tersebut, pemerintah melakukan impor gula pasir (Biro Pusat Statistik, 2006). Pada tahun 2007 misalnya, Indonesia mengimpor gula sebanyak 3,03 juta ton dengan nilai US\$ 1,05 milyar. Dengan harga gula dunia yang tinggi dan defisit yang terus meningkat mengakibatkan terjadinya pengurusan devisa negara. Untuk mengatasi defisit ini telah dilakukan usaha peningkatan produksi gula nasional. Pada tahun 2009 konsumsi gula nasional mencapai 4,8 juta ton, sehingga terjadi defisit gula nasional tahun 2009 sebesar 1,9 juta ton. Kondisi tersebut berlanjut sampai 2012 dengan jumlah impor gula mencapai 600.000 ton. Gambaran ini menunjukkan usaha pembangunan industri gula tebu nasional, berupa perluasan areal pertanaman tebu serta peremajaan dan penambahan pabrik gula masih perlu ditingkatkan.

Produksi gula yang dihasilkan oleh Indonesia sendiri mengalami penurunan. Pada tahun 2000 produksi gula Indonesia hanya 1,69 juta ton, maka tahun 2011 bertambah menjadi 2,23 juta/ton atau meningkat sebesar 3,16%. Produksi gula tertinggi selama periode 2000-2011 terjadi pada tahun 2008 yaitu

mencapai 2,69 juta/ton. Namun, sejak tahun 2008 hingga tahun 2011 produksi gula mengalami penurunan hingga 17,30% atau berkurang 155.362 ton/tahun.

Penyebabnya bisa saja dikarenakan adanya beberapa jenis tebu yang mengalami penurunan hasil pada saat budidaya, seperti kekurangan unsur hara yang mengakibatkan tinggi tanaman tebu tidak seragam. Kemudian rendahnya nira tebu yang terkandung didalam tanaman tebu juga mempengaruhi hasil produksi, karena kandungan nira tersebut menghasilkan rendemen tebu yang tidak maksimal. Selain itu kondisi lingkungan seperti pengaruh suhu dan ketinggian tempat juga berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman tebu. Oleh karena itu untuk mendapatkan tanaman tebu yang unggul diperlukan juga keseragaman tanaman tebu yang bagus. Untuk menentukan keragaman potensi tanaman tebu tersebut perlu dilakukan identifikasi tanaman tebu.

Rendemen tebu adalah kadar kandungan gula didalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen. Bila dikatakan rendemen tebu 10 %, artinya adalah bahwa dari 100 kg tebu yang digiling di Pabrik Gula akan diperoleh gula sebanyak 10 kg.

Proses terdapatnya rendemen gula di dalam batang tebu berjalan dari ruas ke ruas yang tingkat kemasakannya tergantung pada umur ruas. Ruas di bawah (lebih tua) lebih banyak tingkat kandungan gulanya dibandingkan dengan ruas di atasnya (lebih muda), demikian seterusnya sampai ruas bagian pucuk. Oleh karena itu, tebu dikatakan sudah mencapai masak optimal apabila kadar gula di sepanjang batang telah seragam, kecuali beberapa ruas di bagian pucuk (Supriyadi, 1992).

Sumatera Barat merupakan penghasil gula tebu yang utama selain pulau Jawa, produksi tebu Sumatera Barat pada tahun 2012 yaitu 14,921 ton. Kabupaten Agam adalah salah satu daerah penghasil tebu yang terkenal. Sentra produksi tebu di kabupaten Agam terbesar berada di Nagari Lawang dan Nagari Bukik Batabuah. Nagari Bukik Batabuah berada di Kecamatan Canduang, menjadikan tebu sebagai komoditi utama bagi masyarakat di nagari ini. Industri perkebunan tebu ini terus berkembang, karena masyarakat sebelumnya sudah mengenal bagaimana cara sistem perladangan.

Perkebunan rakyat dikelola dengan skala kecil dan lebih banyak menghasilkan produksi tradisional. Industri perkebunan tebu di Nagari Bukik

Batabuah dikelola oleh masyarakat secara turun temurun dan industri perkebunan ini diperkirakan sudah ada sejak nenek moyang mendiami wilayah Nagari Bukik Batabuah ini. Hampir 80 % dari total penduduk Nagari Bukik Batabuah menggantungkan kebutuhan ekonomi keluarga mereka dengan mengolah tebu menjadi gula saka. Industri perkebunan tebu rakyat di Nagari Bukik Batabuah menurut data pada tahun 2014 menghasilkan kurang lebih 2,486 Ton gula saka dalam setahun dari 1028 Ha lahan tebu (UPT. Pertanian Canduang, 2010).

Di Nagari Bukik Batabuah tanaman tebu cukup besar manfaatnya bagi kehidupan perekonomian masyarakat. Pada sektor perkebunan yang paling utama dihasilkan penduduk Kenagarian Bukik Batabuah adalah sektor perkebunan tebu tebu rakyat. Sub sektor perkebunan tebu rakyat lebih banyak dibandingkan dengan sub sektor pertanian pangan lainnya, hal ini terlihat dari luas perkebunan rakyat, produksi perkebunan, dan jumlah petani yang terlihat dalam perkebunan tebu rakyat. Kondisi wilayah Nagari Bukik Batabuah yang terdiri dari daerah pegunungan menuntun masyarakat untuk melakukan usaha pertanian lahan kering seperti tebu. (UPT. Pertanian Canduang, 2010).

Budidaya tanaman tebu di Sumatera Barat masih sangat tradisional. Terbukti dari sekitar 3.000 ha tanaman tebu di Kabupaten Agam masih sangat sederhana dikelola dengan teknik budidaya masyarakat sebagaimana tanaman tahunan. POJ 2878 dan POJ 100 tampaknya cukup berkembang di daerah tersebut, dikelola untuk bahan baku industri gula tebu. Selain itu untuk saat ini, pemerintah sedang giat - giatnya menggalakkan penanaman tebu untuk mengatasi dan meningkatkan produksi tebu baik secara kualitas, kuantitas, dan kelestarian.

Berdasarkan hasil survey lokasi penelitian, varietas tebu yang ditanam sejak nenek moyang menduduki wilayah tersebut masih sama hingga sekarang, perbedaannya adalah hasil produksi tanaman tebu sekarang semakin meningkat sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat dinagari bukik batabuah tersebut.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini yaitu pada lokasi ini belum ada peneliti yang melakukan penelitian di lokasi ini, maka dari itu penulis berminat untuk melakukan penelitian di daerah ini dikarenakan daerah ini memiliki tanaman

tebu yang bagus untuk dikembangkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan karakteristik morfologi dari setiap varietas tanaman tebu lokal di Nagari Bukik Batabuah.
2. Manakah karakteristik morfologi dari varietas tersebut yang paling produktif,
3. Apakah dari jenis varietas lokal yang ditemukan mempunyai potensi untuk dikembangkan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik morfologi beberapa varietas tebu lokal dan untuk mendapatkan varietas yang mempunyai produksi tinggi kemudian berpotensi untuk dikembangkan dengan menentukan kekerabatannya.

